

**FENOMENA OPERASI PLASTIK DI JEPANG
DALAM SERIAL DRAMA CLEOPATRA NA ONNATACHI
KARYA OOISHI SHIZUKA**

SKRIPSI

**OLEH
ACHMAD NUR FAJAR
NIM 0911120052**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

**FENOMENA OPERASI PLASTIK DI JEPANG
DALAM SERIAL DRAMA CLEOPATRA NA ONNATACHI
KARYA OOISHI SHIZUKA**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH
ACHMAD NUR FAJAR
NIM 0911120052**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

要旨

ファッション、アーマド。2014。連続ドラマ「クレオパトラな女たち」における日本での整形手術現象。ブラウイジャヤ大学日本語学科。

指導教師：(I) フイトリアナ・プスピタ・デウイ
(II) ナディア・インダ・シャルタンテイ

キーワード：整形手術、連続ドラマ、社会文学

ドラマは人間の生活の反映である。テレビで放送されるドラマはテレビドラマ、または連続ドラマと言われる。「クレオパトラな女達」は日本での整形手術現象を説明するドラマである。そのため、連続ドラマ「クレオパトラな女たち」における日本での整形手術現象を研究することにした。研究の問題は「クレオパトラな女達」における日本での整形手術現象はどのようなか、である。

本研究では、社会文学的アプローチを使用する。社会文学は社会面を考慮した文学へのアプローチである。それに、ミザンセーヌ理論「演技、設定、照明、衣装」も使用する。

本研究の結果として、この連続ドラマから日本に4つの有名な整形手術があることが分かった。それは鼻形成術、眼瞼形成、脂肪吸引、豊胸手術である。整形手術の原因は「自信の欠如」、「完璧に競争」、と「近代的な美しさの高精細の存在」である。

次の研究は、整形手術をやる人々の年齢層や性別、または日本社会のライフスタイルに整形手術の影響を研究することが考えられる。また、他のデータソースからの研究も考えられる。

ABSTRAK

Fajar, Achmad. 2014. **Fenomena Operasi Plastik Di Jepang Dalam Serial Drama *Cleopatra Na Onnatachi* Karya Ooishi Shizuka**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Fitriana Puspita Dewi (II) Nadya Inda Syartanti

Kata kunci : Operasi Plastik, Serial Drama, Sosiologi Sastra

Drama merupakan refleksi kehidupan manusia, dan drama yang ditampilkan melalui media televisi disebut drama televisi atau serial drama. Serial drama *Cleopatra na Onnatachi* menggambarkan sebuah fenomena dari dunia nyata yang melingkupi tempat karya sastra itu dibuat, yakni fenomena operasi plastik pada masyarakat Jepang. Oleh karena itu, penelitian mengenai Fenomena Operasi Plastik di Jepang dalam Serial Drama *Cleopatra Na Onnatachi* ini dilakukan. Untuk menjawab rumusan masalah bagaimana bentuk fenomena operasi plastik di Jepang yang tergambar dalam serial drama *Cleopatra na Onnatachi*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Adapun beberapa unsur dari teori *mise-en-scene* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *acting*, *setting*, *lighting* dan *costum*.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam serial drama ini terdapat 4 jenis operasi plastik yang populer di Jepang yaitu operasi perbaikan hidung (*rhinoplasty*), pelebaran kelopak mata (*blepharoplasty*), sedot lemak (*liposuction*) dan implan payudara (*breast implant*). Motif melakukan operasi plastik adalah kurangnya rasa percaya diri, adanya persaingan untuk tampil sempurna, dan adanya definisi kecantikan modern yang tinggi.

Dalam penelitian berikutnya diharapkan ada penelitian seperti rentang usia dan gender pelaku operasi plastik, dampak negatif operasi plastik atau pengaruh operasi plastik pada gaya hidup masyarakat Jepang. Objek kajian selain drama juga dapat dilakukan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penyusunan skripsi ini wajib diselesaikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Adapun judul dari skripsi ini adalah "Fenomena Operasi Plastik di Jepang Dalam Serial Drama Cleopatra Na Onnatachi Karya Ooishi Shizuka"

Skripsi ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang direncanakan tentunya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis. Berikutnya kepada selaku Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si, selaku penguji yang telah banyak mamberikan evaluasi, bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan adik-adikku tercinta yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik dan sesuai dengan waktu yang diinginkan.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tentunya banyak kekurangan yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu maka saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Serta bisa memberikan konstribusi yang baik di kemudian hari.

Malang, 28 Januari 2014

Achmad Nur Fajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kerangka Teori	6
2.1.1 Sosiologi Sastra	6
2.1.2 Operasi Plastik Secara Umum	9
2.1.3 Fenomena Operasi Plastik di Jepang	11
2.1.4 <i>Mise-en-scene</i>	15
2.1.4.1 Latar (<i>Setting</i>)	16
2.1.4.2 Kostum (<i>Costume</i>)	17
2.1.4.3 Pencahayaan (<i>Lighting</i>)	17
2.1.4.4 Akting (<i>Acting</i>)	18
2.1.4.5 Ruang (<i>Space</i>)	18
2.2 Penelitian Terdahulu	19
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	22
3.1 Sinopsis	22
3.2 Analisis Fenomena Operasi Plastik di Jepang dalam Serial Drama <i>Cleopatra na Onnatachi</i> melalui Pendekatan Sosiologi Sastra	24
3.3 Jenis Operasi Plastik yang Populer pada Masyarakat Jepang dalam Serial Drama <i>Cleopatra na Onnatachi</i>	28
3.3.1 Implan Payudara (<i>Breast Implant</i>)	28
3.3.2 Operasi Hidung (<i>Rhinoplasty</i>)	29
3.3.3 Sedot Lemak (<i>Liposuction</i>)	30
3.3.4 Pelebaran Kelopak Mata (<i>Blepharoplasty</i>)	31

3.4	Motif Pasien Melakukan Operasi Plastik dalam Serial Drama <i>Cleopatra na Onnatachi</i>	32
3.4.1	Rasa kurang percaya diri.....	33
3.4.2	Definisi kecantikan modern yang tinggi.....	35
3.4.3	Adanya persaingan untuk tampil sempurna.....	38
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN		47
4.1	Kesimpulan.....	47
4.2	Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA		51
DAFTAR LAMPIRAN		52



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Data Statistika Operasi Plastik ISAPS (<i>International Society of Aesthetic Plastic Surgeons</i>) Tahun 2011	10
2.2	Data Statistika Jenis Operasi Plastik di Jepang	12



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Joshima yang ingin menghapus tahi lalat di keningnya.....	24
3.2 Tamaru, pasien yang ingin matanya lebih lebar dan hidung mancung.....	24
3.3 Honma, pasien yang melakukan operasi payudara.....	24
3.4 Fuyu, pasien yang mengubah wajahnya agar lebih cantik.....	24
3.5 Natsu, saudara Fuyu yang ingin tampil lebih cantik.....	25
3.6 Pasien yang ingin merubah wajahnya agar tampak biasa.....	25
3.7 Pemuda yang ingin memiliki otot kekar.....	25
3.8 Kajiwara sensei, pasien transplantasi rambut.....	25
3.9 Seorang transgender pasien operasi <i>breast implant</i>	25
3.10 Komai san yang melakukan operasi <i>breast implant</i>	25
3.11 Seorang wanita yang ingin menghilangkan tato dengan operasi.....	26
3.12 Pasien wanita yang melakukan operasi <i>rhinoplasty</i>	26
3.13 Yukawa sensei melakukan operasi <i>breast implant</i> karena kanker.....	26
3.14 <i>Breast implant</i>	29
3.15 <i>Rhinoplasty</i>	30
3.16 <i>Liposuction</i>	31
3.17 <i>Blepharoplasty</i>	32
3.18 Joshima malu karena terdapat tahi lalat di dahinya.....	34
3.19 Joshima melepas topi setelah operasi.....	34
3.20 Anak yang mengoleskan lem pada kelopak matanya.....	36
3.21 Proses pembersihan lem pada kelopak mata.....	36
3.22 Fuyu memaksa agar wajahnya dioperasi.....	39
3.23 Fuyu selalu menunduk saat berbicara karena malu.....	39
3.24 Penampilan Fuyu setelah menjalani operasi.....	39
3.25 Natsu meminta wajahnya dioperasi agar lebih cantik daripada Fuyu.....	42
3.26 Honma san sebelum menjalani operasi.....	43
3.27 Proses operasi <i>breast implant</i> Honma san.....	43
3.28 Yukawa sensei melakukan operasi <i>breast implant</i> karena kanker.....	44
3.29 Proses operasi <i>breast implant</i> Yukawa sensei.....	44
3.30 Pasien yang ingin merubah wajahnya agar tampak biasa.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk karya yang dihasilkan manusia sejak dulu hingga sekarang. Pengertian sastra itu sendiri, seperti yang dikatakan Wellek dan Warren (1995:3) adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan menurut Damono (2002:1), sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat, dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Bentuk karya sastra itu sendiri bermacam-macam. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah drama. Menurut Waluyo (2002: 1), drama merupakan refleksi kehidupan manusia yang ditampilkan di atas panggung. Saat melihat drama, penonton melihat peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Konflik yang disajikan dalam drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka maupun duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia. Dengan kata lain, penonton drama akan dengan mudah memahami dan mengerti drama itu sendiri,

karena peristiwa yang diangkat sangat akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Meskipun drama adalah karya sastra yang dasarnya ditulis untuk dipentaskan di atas panggung, namun drama telah merambah media elektronik seperti televisi. Seorang sineas terkemuka Indonesia, Garin Nugroho bahkan mengatakan bahwa televisi adalah sastra rakyat hari ini (Irawanto, 2003:17).

Tentu saja yang dimaksud televisi di sini bukan benda yang disebut televisi, melainkan semua tayangan yang ditampilkan di layar televisi tersebut. Drama yang ditampilkan melalui media televisi disebut drama televisi atau serial drama.

Kelebihan serial drama adalah dapat melukiskan *flashback* atau cuplikan adegan masa lalu.

Sedikit berbeda dengan serial drama yang sering ditayangkan di televisi Indonesia, serial drama yang ditayangkan di Jepang pada umumnya ditayangkan dalam satu musim (kurang lebih tiga bulan). Tema yang diangkat juga beragam mulai dari tema keluarga, cinta, misteri, dan lain sebagainya.

Selain tema yang beragam, *genre* serial drama yang ditayangkan pun bermacam-macam. Beberapa *genre* serial drama yang sering ditayangkan adalah drama, komedi, roman, *suspense*, detektif dan semacamnya. Salah satu serial drama yang bergenre komedi adalah serial drama yang berjudul *Cleopatra na Onnatachi*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, drama merupakan refleksi kehidupan manusia (Waluyo, 2002:01). Serial drama *Cleopatra na Onnatachi* ini menggambarkan sebuah fenomena dari dunia nyata yang melingkupi tempat karya

sastra itu dibuat, yakni fenomena operasi plastik pada masyarakat Jepang. Operasi plastik atau bedah plastik merupakan cabang dari studi ilmu kedokteran untuk memodifikasi atau memperbaiki bagian tertentu dari tubuh manusia. Kata ‘plastik’ dalam operasi plastik, diambil dari bahasa Yunani *plastike* yang berarti ‘mematung’. Bisa juga diartikan *the art of modelling malleable flesh*, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘seni membentuk daging lunak’.

Alasan penulis memilih tema operasi plastik sebagai tema skripsi adalah karena jumlah pelaku operasi plastik di Jepang yang ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan Korea. Berdasarkan data statistika ISAPS (*International Society of Aesthetic Plastic Surgeons*), pada tahun 2010 Jepang berada di peringkat 5 dari 25 negara dengan pelaku operasi plastik terbanyak di dunia, dan naik ke peringkat 4 pada tahun 2011. Korea sebagai negara yang selama ini dikenal dengan penduduknya yang sering melakukan operasi plastik hanya berada di peringkat 8 di tahun 2010 dan naik ke peringkat 7 pada tahun 2011.

Dalam serial drama ini, penonton akan diperlihatkan berbagai macam pasien dengan berbagai permasalahan yang berbeda-beda. Dalam serial drama ini digambarkan pula bahwa para pelaku operasi plastik bukan hanya wanita muda, tetapi juga wanita lanjut usia, pria muda maupun tua, bahkan kaum *transgender*.

Melalui sindiran-sindiran komedik dalam serial drama ini, penonton akan ditunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas. Lewat serial drama ini pula, penonton dapat melihat berbagai macam operasi yang berkaitan dengan operasi plastik (*plastic surgery*), seperti perbaikan hidung (*rhinoplasty*),

implan payudara (*breast implant*), sedot lemak (*liposuction*), tanam rambut (*hair transplant*), dan penambahan lipatan mata (*double eyelid*).

Serial drama ini dikemas secara bersambung, digambarkan dengan jalan komedi satir, dimana di setiap bagiannya memperkuat penggambaran bahwa operasi plastik telah menjadi fenomena di Jepang dengan pasien yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan kentalnya penggambaran fenomena operasi plastik di Jepang inilah, penulis menggunakan film ini untuk dijadikan penelitian ini yang berjudul *Fenomena Operasi Plastik di Jepang yang Tergambar dalam Serial Drama Cleopatra na Onnatachi karya Ooishi Shizuka*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk fenomena operasi plastik di Jepang yang tergambar dalam serial drama *Cleopatra na Onnatachi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk fenomena operasi plastik di Jepang yang tergambar dalam serial drama *Cleopatra na Onnatachi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap serial drama ini diharapkan dapat memberikan gambaran sisi lain dari masyarakat Jepang masa kini. Jepang terkenal sebagai salah satu pusat *fashion* dan produsen beberapa kosmetik ternama yang banyak

dikenal. Namun dengan beberapa masalah sosial, banyak masyarakat Jepang yang memilih untuk melakukan operasi plastik. Jika menengok kembali ke dalam bangsa Indonesia, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan operasi plastik pada masyarakat Indonesia, meskipun di Indonesia sendiri operasi plastik tidak sepopuler di Jepang. Gambaran tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca, khususnya mahasiswa program studi Sastra Jepang, untuk lebih memahami fenomena operasi plastik di Jepang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Untuk melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra merupakan milik masyarakat. Dasar filosofis pendekatan ini bahwa karya sastra memiliki hubungan yang hakiki dengan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan karya sastra dihasilkan oleh pengarang yang merupakan anggota masyarakat dan memanfaatkan kekayaan yang ada di masyarakat serta kenyataan bahwa pada akhirnya karya sastra akan dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2009:60).

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis penelitian kali ini, maka penulis membagi kerangka teori dalam beberapa poin seperti dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1 Sosiologi Sastra

Sebuah karya sastra dapat dikaji dengan menghubungkannya dengan sosiologi. Meskipun antara sastra dengan sosiologi adalah dua bidang ilmu yang berbeda tetapi mampu menjadi bidang ilmu baru yaitu sosiologi sastra.

Damono (2002:1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra

adalah refleksi hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soekardi seperti yang dikutip Soerjono Soekanto (2006:18), sosiologi adalah ilmu masyarakat yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.

Dari beberapa teori di atas, dapat dikatakan bahwa sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang erat. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha manusia untuk mengubah masyarakat itu. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman seseorang tentang sastra belum lengkap, karena untuk mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial tidak dapat dilakukan hanya dengan teori sastra.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, yang dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang tergambar dalam karya sastra (Damono, 2002:3).

Menurut Atar Semi (1989:52), sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial dan proses sosial. Pandangan Atar Semi tersebut mendeskripsikan kajian sosiologi sastra tidak jauh beda dengan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra. Sosiologi sastra ingin

mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial (Retno, 2009:164). Lebih jauh Wolf (Faruk dalam Endraswara, 2004:77) memberikan definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih umum, dimana masing-masing hanya memiliki kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Kesimpulan dari beberapa pendapat tentang sosiologi sastra di atas adalah sosiologi sastra merupakan telaah terhadap suatu karya sastra yang berkaitan dengan pengaruh sosial-budaya yang ikut mempengaruhi cerita dalam karya sastra.

Wellek dan Warren (dalam Atar Semi, 1989:53) menambahkan bahwa sosiologi sastra mempunyai tiga klasifikasi, yaitu:

1. Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya itu sendiri. Yang menjadi pokok penelitiannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca dan karya sastra tersebut memberikan pengaruh terhadap sosial kemasyarakatan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sosiologi sastra jenis kedua, yaitu sosiologi karya sastra, karena sosiologi karya sastra adalah klasifikasi yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelitian atau

apa yang tersirat dalam karya sastra. Serial drama *Cleopatra na Onnatachi* berisi tentang bentuk fenomena operasi plastik di Jepang juga faktor-faktor yang melatarbelakangi dilakukannya operasi plastik. Selain itu, serial drama ini bertujuan untuk mengenalkan kepada penonton bagaimana bentuk fenomena operasi plastik di Jepang saat ini. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bentuk fenomena operasi plastik di Jepang yang tergambar dalam serial drama *Cleopatra na Onnatachi*. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1990:122).

2.1.2 Operasi Plastik Secara Umum

Operasi plastik atau bedah plastik merupakan cabang dari studi ilmu kedokteran untuk memodifikasi atau merekonstruksi atau memperbaiki bagian tertentu dari tubuh manusia. Kata 'plastik' dalam 'operasi plastik', diambil dari bahasa Yunani *plastike* yang berarti 'mematung'. Bisa juga diartikan *the art of modelling malleable flesh*, dalam bahasa Indonesia berarti 'seni membentuk daging lunak'.

Secara istilah sebenarnya operasi plastik atau sering pula disebut sebagai bedah estetik, tidak memiliki perbedaan dalam hal prosedurnya. Namun dalam prakteknya, operasi plastik berbeda dengan bedah rekonstruksi yang bertujuan untuk merekonstruksi bagian tubuh yang rusak akibat kecelakaan, cacat bawaan lahir atau serangan penyakit. Dalam penelitian ini, istilah yang akan sering penulis gunakan adalah operasi plastik karena istilah tersebut adalah istilah yang umum

dan sering digunakan oleh khalayak, dan operasi plastik merupakan fenomena masyarakat Jepang yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini.

Fenomena mengubah bentuk tubuh bukan lagi hal yang asing. Fenomena operasi plastik terjadi di berbagai negara termasuk Jepang. Hal ini dapat terlihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Data statistika operasi plastik ISAPS (International Society of Aesthetic Plastic Surgeons) tahun 2011

Ranking	Negara	Jumlah Pasien	Ranking Tahun 2010
1	U.S.	5,950	1
2	Brazil	5,024	2
3	China	2,000	3
4	Japan	1,831	5
5	Mexico	1,518	6
6	Italy	1,500	7
7	South Korea	1,250	8
8	India	955	4
9	France	953	9
10	Colombia	950	10

(Sumber: <http://www.isaps.org/isaps-global-statistics-2012.html>)

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 Jepang berada di peringkat 5 dari 25 negara dengan pelaku operasi plastik terbanyak di dunia, dan naik ke peringkat 4 pada tahun 2011. Korea sebagai negara yang selama ini dikenal dengan penduduknya yang sering melakukan operasi plastik hanya berada di peringkat 8 di tahun 2010 dan naik ke peringkat 7 pada tahun 2011.

2.1.3 Fenomena Operasi Plastik di Jepang

Sebagian besar pasien operasi plastik di Jepang adalah perempuan yang tidak puas terhadap penampilannya. Perkembangan dari bedah kosmetik juga sangat terkait dengan pasar dalam dunia kedokteran, dimana telah terjadi proses komodifikasi terhadap jasa medis, serta dukungan dari budaya konsumen itu sendiri (Davis, 1995:17).

Di Jepang kebanyakan orang memiliki bentuk mata yang sipit, payudara yang tidak besar, serta hidung yang kurang mancung. Seperti obsesi dengan penampilan fisik yang digambarkan pada serial drama *Cleopatra na Onnatachi*, tidak hanya para gadis yang menjalani bedah kosmetik agar tampak lebih muda, tetapi juga dari kalangan orang tua dan para pria.

Operasi plastik di Jepang dikenal dengan nama *seikei shuujuutsu* (整形手術). Prosedur operasi plastik yang paling populer di Jepang adalah *blepharoplasty* atau dikenal dengan sebutan *puchi seikei* (プチ整形) yang merupakan operasi kecil, yakni operasi pada bagian kelopak mata yang menciptakan lipatan di atas mata. Selain memancungkan hidung (*rhinoplasty*) dan perawatan anti kerut, prosedur operasi wajah umum yang lainnya adalah pembentukan wajah dengan menyuntikkan *botox* untuk mengecilkan pipi. Baru-baru ini, pembesaran dada telah menjadi *trend* di antara gadis-gadis remaja. Pada awal perkembangannya, metode umum membesarkan payudara adalah memasukkan larutan garam atau zat kimia lainnya. Sebuah teknik yang mendapat perhatian lebih saat ini adalah mengisi dada dengan lemak yang disedot keluar dari perut, pantat, atau bagian tubuh yang lain (Uni Orb, 2005). Hal ini dapat terlihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Data Statistika Jenis Operasi Plastik di Jepang

Jenis Operasi Plastik	Jumlah	
	2010	2011
<i>Lipoplasty</i>	70,237	72,892
<i>Rhinoplasty</i>	51,671	46,599
<i>Breast implant</i>	49,474	52,220
<i>Blepharoplasty</i>	48,265	40,996
<i>Abdominoplasty</i>	29,076	28,142
<i>Breast reduction (women)</i>	21,386	27,538
<i>Facelift</i>	17,376	16,094
<i>Breast lift</i>	16,864	19,372
<i>Gynecomastia (pengurangan payudara pria)</i>	11,316	13,934
<i>Otoplasty</i>	10,785	9,485
<i>Lip augmentation</i>	8,386	13,476
<i>Forehead lift</i>	5,951	6,665
<i>Chin augmentation</i>	5,292	5,475
<i>Upper arm lift</i>	3,644	4,083
<i>Vaginal rejuvenation</i>	3,021	3,937
<i>Buttock augmentation</i>	2,783	4,248
<i>Thigh lift</i>	2,747	2,563
<i>Lower body lift</i>	1,813	3,296
<i>Buttock lift</i>	1,483	1,758
Total prosedur operasi	361,568	372,773

(Sumber: <http://www.isaps.org/isaps-global-statistics-2012.html>)

Tabel 2.2 di atas adalah data ISAPS tentang jenis operasi plastik yang populer di Jepang dan berapa kali jenis operasi plastik tersebut dilakukan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa operasi plastik menjadi sebuah ketergantungan pada masyarakat Jepang dan meningkat pesat pada tahun berikutnya. Berdasarkan tabel data di atas pula, dapat diketahui bahwa jenis operasi plastik yang populer di Jepang adalah perbaikan hidung (*rhinoplasty*), implan payudara (*breast implant*), sedot lemak (*lipoplasty*), dan pelebaran kelopak mata (*blepharoplasty*).

Beberapa faktor yang memicu meluasnya fenomena operasi plastik di Jepang, antara lain disebabkan definisi kecantikan di Jepang memang tinggi yang meniru standar kecantikan Amerika. Menurut Kawazoe Hiroko (profesor di Universitas Shoin, peneliti di bidang antropologi budaya, kajian gender) dan Ogawa Youko (penulis novel dan esai, peraih *Akutagawa Prize*) dalam *Beauty Up* (2006: 21) mengemukakan bahwa bentuk wajah yang diinginkan remaja putri Jepang masa kini adalah mata besar dan hidung mancung seperti kebanyakan orang Amerika. Selain itu, para remaja di Jepang juga menginginkan bentuk wajah dan tubuh seperti yang digambarkan pada kebanyakan tokoh perempuan dalam komik Jepang saat ini, yaitu memiliki mata yang besar, hidung mancung, gigi yang rapi dan tubuh ramping yang mungil.

Terpengaruh oleh budaya Barat, definisi kecantikan Jepang mulai berubah, dimana saat zaman Heian, wanita idealnya memiliki wajah putih pucat, bulat, pipi gemuk dengan mata memanjang. Alis dicabut dan dicat agak ke atas dari posisi aslinya. Karena gigi putih dianggap mengerikan, sehingga mereka menghitamkannya. Pada zaman Edo, wanita dikatakan cantik bila memiliki tubuh mungil dengan wajah bulat, garis mata lurus dengan kelopak mata datar dan dagu kecil. Namun saat zaman Meiji konsep kecantikan Jepang berubah menjadi bermata bulat, bertubuh ramping dan berhidung mancung (Laura, 2006: 21). Rasa minder saat bersosialisasi membuat warga Jepang mencari cara dan jalan keluar cepat demi memperbaiki kekurangan. Mereka percaya bahwa kesan pertama sangat penting dalam mencari pekerjaan, atau dalam menghadiri acara-acara tertentu seperti pesta pernikahan (Cressida, 2009: 22). Definisi kecantikan yang

tinggi memunculkan rasa minder yang mendorong orang untuk tampil sempurna dan menciptakan kesan yang baik saat bersosialisasi dengan orang lain.

Selain itu, masyarakat Jepang memiliki sifat kompetitif yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan Jepang yang penuh tuntutan, seperti saat menjelang ujian masuk universitas negeri, demi mendapatkan pendidikan terbaik para pelajar di Jepang mengikuti les tambahan hingga malam untuk bersaing masuk ke universitas terbaik. Namun dalam penelitian ini sifat kompetitif yang dimaksud adalah untuk mendapatkan penampilan yang sempurna. Sifat kompetitif yang tinggi inilah yang menambah masyarakat Jepang rela untuk melakukan apapun untuk bisa mendapatkan kecantikan atau penampilan sempurna tersebut. Bahkan, sampai melakukan prosedur-prosedur ekstrim seperti pengurangan tulang rahang untuk membentuk wajah yang tirus (Uni Orb, 2005).

Selain rasa minder dan malu, sifat kompetitif ini juga menjadi alasan mengapa masyarakat Jepang rela melakukan operasi plastik untuk merubah penampilan secara instan walau hal tersebut dapat melukai mereka. Dalam serial drama ini digambarkan bahwa sebagian pasien rela mengeluarkan banyak uang hanya untuk biaya operasi plastik, bahkan ada seorang anak kecil yang memakai lem untuk membuat lipatan mata agar matanya tidak terlihat sipit meskipun itu akan melukai dirinya. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang memang bersaing sampai rela melakukan operasi plastik untuk merubah penampilan secara instan meskipun memakan biaya yang sangat mahal dan dapat melukai dirinya sendiri.

2.1.4 *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah sebuah kata dari bahasa Perancis. Giannetti (2002:499) menjelaskan secara harfiah, *mise-en-scene* berarti apa yang harus diletakkan di dalam satu *scene*. *Mise-en-scene* adalah istilah teater yang mendahului film, dan pada dasarnya memiliki arti bagaimana segala sesuatu di atas panggung diposisikan dan ditata. Semua yang ditempatkan di dalam panggung merupakan segala elemen visual dalam sebuah produksi teater, yaitu panggung atau latar yang menjadi *setting* pembuatan film, ataupun drama. Hal ini dijelaskan oleh Gibbs (2002:5) sebagai berikut:

Mise en scene is used in film studies in the discussion of visual style.litterally translated it means 'to put on stage', For the student of film, a useful definition might be : 'the contents of the frame and the way that they are organized'.

Mise-en-scene digunakan sebagai pengkajian secara visual. Secara harafiah, *mise-en-scene* diartikan 'menempatkan dalam panggung'. ... Untuk mahasiswa yang mempelajari tentang film, definisi yang digunakan adalah 'segala sesuatu yang ada di dalam frame dan cara yang mereka gunakan telah terorganisir'.

Corrigan (2007:48) mendefinisikan *mise-en-scene* sebagai *what is put into the scene (put before the camera)*, yang berarti *mise-en-scene* merupakan apa saja yang ada di dalam panggung, yaitu panggung yang berada sebelum kamera. Kesimpulan dari pengertian menurut Corrigan tersebut adalah segala sesuatu yang terdapat dalam panggung yang dapat menggambarkan sebuah situasi yang akan digambarkan oleh sutradara.

Elemen-elemen yang terdapat dalam *mise-en-scene* adalah pengaruh dari latar atau *setting*, pencahayaan atau *lighting*, seberapa menariknya kostum yang

digunakan oleh pemain, akting, dan *space* atau tempat. Unsur *mise-en-scene* yang membantu dalam penelitian ini adalah unsur latar atau *setting*, kostum, dan akting.

2.1.4.1 Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* merupakan segala sesuatu yang menjadi dasar dalam sebuah penggambaran secara visual mengenai peristiwa-peristiwa yang ingin digambarkan. Menurut Corrigan (2007:51), *setting and sets refer to the location or the construction of location where a scene is filmed*, 'pengaturan dan set yang merujuk pada lokasi atau konstruksi dari lokasi dimana adegan difilmkan'. Latar atau *setting* merupakan unsur terpenting dalam sebuah pengambilan film ataupun drama.

Hal terpenting dalam penyajian latar atau *setting* yang sesuai dengan jalan cerita suatu peristiwa itulah yang membuat penonton menjadi tertarik untuk menonton sajian tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Corrigan (2007:51) yang menyatakan *in some movies, you will notice immediately how important the setting and sets are*, 'dalam banyak film, Anda akan menyadari seberapa pentingnya pengaturan dari latar itu'.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa film ataupun drama yang sangat dipengaruhi oleh pengaturan latar, yang memungkinkan mempengaruhi penonton untuk menyerap makna film ataupun drama itu, latar tersebut digunakan untuk menerangkan emosi tokoh sehingga dapat memperkuat karakter tokoh.

2.1.4.2 Kostum (*Costume*)

Kostum merupakan unsur penting dalam penokohan sebuah film. Kostum merupakan interpretasi dari bagaimana seorang tokoh digambarkan atau karakter seorang tokoh yang digambarkan. Bila seorang tokoh digambarkan dengan seorang aktris yang menggunakan baju yang compang-camping, maka aktris tersebut memerankan tokoh orang miskin, dan bila mereka menggunakan pakaian yang mewah, perhiasan di badan, mereka memerankan tokoh orang kaya. Hal ini seperti yang dijelaskan Corrigan (2007:54) sebagai berikut:

costumes, as we all know, are the clothes the characters wear. Like other aspects of the mise-en-scene, they vary along a spectrum from realistic dress to extravagant costumes: often, they provide a writer with the key to character's identity.

Pakaian, seperti kita semua tahu, merupakan pencerminan dari karakter pemakainya. Seperti aspek lain dari *mise-en-scene*, maka variasi dari seluruh warna dari pakaian yang biasa digunakan menjadi pakaian yang mewah: seringnya, yang mereka kenakan merupakan kunci dari identitas karakter yang ingin dihadirkan oleh penulis.

2.1.4.3 Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan atau *lighting* merupakan hal penting lainnya dalam produksi film. Pencahayaan ini memiliki kekuatan untuk mengeskpresikan bagaimana suasana yang ingin dihadirkan oleh penulis. Hal ini dijelaskan pula oleh Corrigan (2007:54) sebagai berikut:

Lighting describes the various ways a character or an object or a scene can be illuminated, either by natural sunlight or from artificial sources (such as lamps). it allows a filmmaker to direct a viewer's attention in a certain way or to create a certain atmosphere.

Pencahayaan mendeskripsikan berbagai karakter atau objek atau adegan, dapat diterangi baik oleh sinar matahari alami atau dari sumber-sumber buatan (seperti lampu). Hal itu memungkinkan pembuat film untuk mengarahkan perhatian penonton dengan cara tertentu atau untuk menciptakan suasana tertentu.

Bila pencahayaan yang redup, bisa jadi merupakan indikasi bahwa adegan yang ingin digambarkan adalah seram, gundah, dan lain sebagainya.

Pengkoordinasian antara aktor, pencahayaan mampu meyakinkan penonton untuk menikmati jalan cerita dalam film tersebut.

Hal ini senada dengan pernyataan Corrigan (2007:55), *...the lighting creates a feeling of clarity and optimism and, in the second, a feeling of oppression and gloom.*, 'pencahayaan mampu menghadirkan perasaan kejelasan dan optimisme, dan yang kedua mampu menghadirkan perasaan penindasan dan kesuraman'. Menurut Giannetti (2002:18), rancangan cahaya yang digunakan dalam sebuah film itu biasanya disesuaikan dengan tema dan suasana yang ingin ditampilkan dalam film atau *genre* dari film tersebut.

2.1.4.4 Akting (*Acting*)

Tokoh dalam sebuah film ataupun drama diperankan oleh seorang aktor.

Cara aktor tersebut menggambarkan tokoh dalam sebuah akting merupakan hal terpenting dalam sebuah film. Penggabungan dari akting, pencahayaan, latar, serta kostum inilah yang membuat sebuah film mampu mempengaruhi penonton. Hal ini dijelaskan Corrigan (2007:53) sebagai berikut:

...an actor is the individual who plays the part of a character in a movie. But acting style-how an actor plays a part- differs considerably from film to film and from one decade to the next.

... Seorang aktor adalah individu yang memainkan bagian dari karakter dalam film. Akan tetapi gaya akting -bagaimana

seorang aktor memainkan bagian-sangat berbeda dari film ke film dan dari satu dekade ke generasi berikutnya.

2.1.4.5 Ruang (*Space*)

Elemen lain dari *mise-en-scene* adalah *space* atau ruang. *Space* atau ruang ini mempengaruhi sudut pandang dalam penilaian film. Bagaimana penggambaran objek dalam suatu film, dapat pula dimanipulasi melalui penempatan kamera, pencahayaan, *setting*, yang dapat menghubungkan segala aspek dalam sebuah film.

Hal ini dijelaskan oleh Corrigan (2007:56) sebagai berikut:

Mise-en-scene, then, is about the theatrics of space as that space is constructed for the camera. This use of space-how it is arranged and how the actors and objects relate within it-can generate exciting topics and commentary on film.

Unsur *mise-en-scene* selanjutnya adalah ruangan yang dibangun untuk ditampilkan dalam kamera. Ini menggunakan ruang-bagaimana mengatur para tokoh dan objek dapat berhubungan di dalamnya-dapat menghasilkan topik menarik dan dapat memberikan komentar pada film.

2.2 Penelitian Terdahulu

Belum banyak penelitian mengenai operasi plastik di Jepang, karena selama ini negara yang lebih dikenal dengan operasi plastiknya adalah Korea.

Salah satu penelitian mengenai operasi plastik di Jepang adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Tri Aryani Puspitasari, mahasiswi Sastra Jepang

Universitas Bina Nusantara, dengan penelitiannya berjudul *Analisis Seikei Shuujutsu (Bedah Kosmetik) Sebagai Usaha Meningkatkan Percaya Diri Remaja Putri Jepang Di Tokyo Dewasa Ini.*

Penelitian tersebut berisi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi operasi plastik sebagai usaha bagi remaja putri Jepang dalam meningkatkan

kepercayaan diri pada masa sekarang ini. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kelima remaja putri yang menjadi objek penelitian memiliki kesamaan yaitu, sama-sama ingin merubah penampilan demi meningkatkan kepercayaan diri.

Mereka ingin merubah penampilan terutama pada wajah. Semua merasa kurang percaya diri dengan bentuk mata mereka yang sebagaimana layaknya bentuk mata pada masyarakat Asia Timur yang kecil. Sikap mereka ini disebabkan karena kelima remaja tersebut sulit menerima kekurangan diri sendiri. Selain itu, faktor yang menyebabkan remaja putri Jepang melakukan operasi plastik adalah karena adanya konsep kecantikan remaja di Jepang yang menurut mereka sosok perempuan cantik adalah yang memiliki mata besar, hidung mancung dan tubuh yang ramping. Oleh karena itu, operasi plastik dilakukan remaja putri Jepang untuk meningkatkan rasa percaya dirinya agar mereka diakui oleh masyarakat yang mementingkan penampilan. Dengan begitu, mereka dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan atau diterima di masyarakat.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber dan objek penelitian. Sumber yang dibahas dalam penelitian di atas adalah artikel berita, sedangkan sumber penelitian ini adalah serial drama Jepang. Selain itu, walaupun sama-sama bertema operasi plastik, tetapi objek penelitian ini berbeda, penelitian di atas memfokuskan pada faktor-faktor yang melatarbelakangi operasi plastik pada remaja putri Jepang di Tokyo saat ini, sedangkan objek penelitian ini mendeskripsikan bentuk fenomena operasi plastik di Jepang yang tergambar dalam salah satu serial drama Jepang.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis

Serial drama *Cleopatra na Onnatachi* bercerita tentang seorang dokter bernama Kishi Minetaro. Kishi Minetaro adalah seorang dokter operasi plastik yang berbakat dan berkarakter serius. Dia memandang rendah dokter-dokter yang terlibat dalam operasi plastik kecantikan juga kepada wanita-wanita yang ingin dioperasi. Namun, karena hutang ayahnya ia pun terpaksa bekerja di klinik kecantikan sebagai dokter bedah plastik sampai hutang ayahnya terbayar.

Mine-sensei (nama panggilan di klinik tersebut) sendiri sebelumnya sudah punya pekerjaan di rumah sakit universitas, tetapi ia kemudian memutuskan untuk pindah ke klinik tersebut karena gaji yang diberikan klinik tersebut lumayan besar.

Sebagai orang yang terbiasa bekerja di rumah sakit universitas, tentu saja Mine-sensei menjadi sulit terbiasa dengan kondisi di klinik yang semua *staffnya* adalah perempuan. Di rumah sakit universitas, pasien yang datang adalah pasien-pasien yang memang sakit, contohnya pasien yang terkena luka bakar atau sebagainya.

Sementara di tempat kerja barunya, pasien yang datang kebanyakan adalah pasien yang berada dalam kondisi kesehatan yang baik dan tujuan mereka datang untuk operasi plastik adalah karena mereka ingin cantik. Tidak hanya itu, sebagian dari staff klinik tersebut pun pernah mengalami yang namanya operasi plastik. Meskipun

tidak suka dengan keadaan itu, tapi Mine-sensei tetap mengikuti segala kemauan pasiennya karena dia butuh uang.

Mine-sensei sendiri adalah seorang laki-laki yang sangat membenci perempuan. Penyebab hal itu adalah karena ibunya pergi meninggalkannya untuk laki-laki lain ketika dia masih balita. Meskipun membenci perempuan, Mine-sensei sendiri bukanlah gay, meskipun ia tinggal dengan seorang teman laki-lakinya yang seorang gay. Bekerja di klinik yang isinya penuh perempuan (yang menganggap operasi plastik sebagai hal biasa) itu membuatnya semakin membenci perempuan.

Para perempuan yang bekerja di klinik itu sendiri beberapa di antaranya adalah Ichii Mutsumi, dokter jenius yang sudah berkeluarga tapi tampaknya tidak bahagia dengan keluarganya; Yukawa Mari, dokter kepala yang sampai saat ini masih belum menikah meskipun punya pacar; Kishitani Aoi, seorang perawat yang mengaku pernah mencoba bunuh diri sebelum akhirnya melakukan operasi plastik; Hoshida Miwa, dokter cantik yang sangat ingin menikah.

Penonton akan diperlihatkan pada berbagai macam jenis pasien. Ada perempuan yang melakukan operasi plastik untuk suaminya (yang selalu menyebutnya jelek), tapi setelah operasi plastik si suami malah mau menceraikan si istri karena mengira istrinya akan selingkuh dengan pria lain. Ada seorang perempuan yang memiliki saudara kembar dan ingin wajahnya diubah menjadi berbeda dari kembarannya. Ada juga perempuan cantik yang ingin wajahnya diubah menjadi lebih “biasa” karena ia merasa kecantikannya membawa masalah.

3.2 Analisis Fenomena Operasi Plastik di Jepang dalam Serial Drama *Cleopatra na Onnatachi* Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra

Seperti pernyataan Damono bahwa sastra menampilkan potret fenomena sosial (2002:1), serial drama *Cleopatra na Onnatachi* menceritakan tentang fenomena operasi plastik pada masyarakat Jepang dewasa ini. Fenomena dapat diartikan sebagai fakta dan kenyataan (kamusbesar.com, 2013). Fenomena operasi plastik terjadi di berbagai negara termasuk Jepang. Di Jepang kebanyakan orang memiliki bentuk mata yang sipit, payudara yang tidak besar, serta hidung yang kurang mancung. Seperti obsesi mengubah penampilan fisik yang digambarkan pada serial drama *Cleopatra na Onnatachi*.

Menurut data statistik ISAPS, pada tahun 2010 Jepang berada di peringkat 5 dan naik ke peringkat 4 pada tahun 2011. Korea sebagai negara yang selama ini dikenal dengan penduduknya yang sering melakukan operasi plastik hanya berada di peringkat 8 di tahun 2010 dan naik ke peringkat 7 pada tahun 2011. Berdasarkan data tersebut, dapat kita ketahui bahwa jumlah pelaku operasi plastik di Jepang tidaklah sedikit dan jumlah pelaku operasi plastik meningkat pesat. Dari data statistika ISAPS dan serial drama *Cleopatra na Onnatachi*, kita juga dapat melihat bahwa jenis operasi plastik yang populer di Jepang dewasa ini adalah operasi perbaikan hidung (*rhinoplasty*), implan payudara (*breast implant*), sedot lemak (*liposuction*), dan pelebaran kelopak mata (*blepharoplasty*). Selain itu, jika dilihat dari segi gender, pelaku operasi plastik di Jepang bukan hanya kaum perempuan, tapi juga kaum laki-laki, dan jika dilihat dari segi umur, pelaku operasi plastik di Jepang dilakukan oleh berbagai kalangan mulai anak-anak sampai orang dewasa, bahkan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa operasi plastik banyak diminati masyarakat Jepang.

Adapun pasien dalam serial drama ini yang melakukan operasi *breast implant* sejumlah 6 orang, *rhinoplasty* sejumlah 4 orang, dan pasien operasi *blepharoplasty* dan *liposuction* masing-masing sejumlah 2 orang.

Selain itu, dalam serial drama ini terdapat pula pasien yang melakukan jenis operasi plastik yang lain seperti Joshima yang ingin menghilangkan tahi lalat di dahinya dengan operasi plastik (gambar 3.1), Kajiwara sensei yang melakukan transplantasi rambut (gambar 3.8) dan seorang wanita yang ingin menghilangkan tato dengan operasi plastik (gambar 3.11).

(Episode 1 menit ke 00:53:23)



Gambar 3.1 Joshima yang ingin menghapus tahi lalat di keningnya

(Episode 2 menit ke 00:28:12)



Gambar 3.3 Honma, pasien yang melakukan operasi payudara

(Episode 1 menit ke 00:07:57)



Gambar 3.2 Tamaru, pasien yang ingin matanya lebih lebar dan hidung mancung

(Episode 3 menit ke 00:31:46)



Gambar 3.4 Fuyu, pasien yang merubah wajahnya agar lebih cantik

(Episode 3 menit ke 00:43:46)



Gambar 3.5 Natsu, saudara Fuyu yang ingin tampil lebih cantik

(Episode 4 menit ke 00:05:18)



Gambar 3.6 Pasien yang ingin merubah wajahnya agar tampak biasa

(Episode 4 menit ke 00:06:25)



Gambar 3.7 Pemuda yang ingin memiliki otot kekar

(Episode 4 menit ke 00:17:04)



Gambar 3.8 Kajiwara sensei, pasien transplantasi rambut

(Episode 5 menit ke 00:09:09)



Gambar 3.9 Seorang transgender pasien operasi breast implant

(Episode 5 menit ke 00:36:50)



Gambar 3.10 Komai san yang melakukan operasi breast implant

(Episode 6 menit ke 00:00:05)



Gambar 3.11 Seorang wanita yang ingin menghilangkan tato dengan operasi

(Episode 6 menit ke 00:03:51)



Gambar 3.12 Pasien wanita yang melakukan operasi *rhinoplasty*

(Episode 8 menit ke 00:38:23)



Gambar 3.13 Yukawa sensei pasien operasi *breast implant*

Menurut Davis (1995: 17), dewasa ini sebagian besar pasien operasi plastik di Jepang adalah perempuan yang tidak puas terhadap penampilannya. Perkembangan dari operasi plastik juga sangat terkait dengan pasar dalam dunia kedokteran, dimana telah terjadi proses komodifikasi terhadap jasa medis, serta dukungan dari budaya konsumen itu sendiri. Dahulu, bedah plastik adalah jenis operasi yang bertujuan untuk memperbaiki bentuk wajah dan tubuh yang cacat karena kecelakan atau bawaan lahir. Namun dewasa ini, jenis operasi ini dilakukan untuk memperbaiki bentuk wajah dan tubuh dengan tujuan estetika atau demi mendapatkan penampilan yang sempurna dalam waktu singkat.

Konsep kecantikan masyarakat Jepang saat ini adalah yang memiliki mata besar, hidung mancung dan wajah yang lucu atau yang lebih dikenal di Jepang dengan sebutan *kawaii*. Menurut Kawazoe dan Ogawa dalam *Beauty Up* (2006: 21)

gambaran bentuk wajah yang diinginkan pada perempuan Jepang pada umumnya terlihat pada setiap pembuatan karakter perempuan pada komik Jepang. Setiap komik

Jepang yang menggambarkan sosok perempuan cantik adalah yang bermata bulat, hidung yang mancung, dan bertubuh langsing. Konsep kecantikan ini dipengaruhi oleh konsep kecantikan Amerika. Dalam serial drama ini, konsep kecantikan yang tergambar juga sesuai dengan konsep kecantikan yang diungkapkan Kawazoe Hiroko dan Ogawa Youko dalam *Beauty Up* (2006: 21) bahwa sosok perempuan cantik adalah yang bermata bulat, hidung yang mancung, dan bertubuh langsing.

Dengan adanya konsep kecantikan dan tren-tren baru yang semakin banyak menyebabkan sangat banyak perempuan dan remaja putri di Jepang yang menginginkan wajah yang seperti pada konsep tersebut. Ukuran cantik saat ini adalah bermata bulat, berhidung mancung, dan bertubuh langsing. Mereka yang mempunyai tiga kelebihan itu dianggap menarik, sebaliknya mereka yang bermata sipit, berhidung pesek, dan gemuk tidak menarik sehingga penghargaan terhadap mereka rendah.

Saat ini operasi plastik sudah menjadi sesuatu yang umum bagi masyarakat Jepang, oleh karena itu sangat banyak perempuan dan remaja putri Jepang yang merasa wajahnya tidak cantik mendatangi dokter-dokter ternama di Jepang dan melakukan operasi plastik.

3.3 Jenis Operasi Plastik yang Populer pada Masyarakat Jepang dalam Serial Drama *Cleopatra na Onnatachi*

Dari serial drama *Cleopatra na Onnatachi*, dapat dilihat cukup banyak orang yang melakukan operasi plastik. Berdasarkan serial drama ini, prosedur operasi plastik yang populer di Jepang adalah perbaikan hidung (*rhinoplasty*), implan payudara (*breast implant*), sedot lemak (*liposuction*), dan pelebaran kelopak mata (*blepharoplasty*). Melalui tabel data ISAPS pada subbab sebelumnya pula, dapat diketahui bahwa jenis operasi plastik yang populer di Jepang adalah *rhinoplasty*, *breast implant*, *liposuction*, dan *blepharoplasty*. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Kawazoe dan Ogawa dalam *Beauty Up* (2006: 21) bahwa gambaran bentuk wajah yang diinginkan pada perempuan Jepang pada umumnya terlihat pada setiap pembuatan karakter perempuan pada komik Jepang. Setiap komik Jepang yang menggambarkan sosok perempuan cantik adalah yang bermata bulat, hidung yang mancung, dan bertubuh langsing. Oleh karena itu, jenis operasi plastik seperti *rhinoplasty*, *breast implant*, *liposuction*, dan *blepharoplasty* menjadi jenis operasi plastik yang populer di Jepang. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa jenis operasi plastik yang dilakukan di Jepang.

3.3.1 Implan Payudara (*Breast Implant*)

Dalam operasi memperbesar payudara (*breast augmentation*), dokter akan memasang implan yang berisi silikon atau kolagen. Untuk memperkecil payudara (*breast reduction*), dokter akan mengurangi jumlah jaringan payudara, lemak, serta kulit yang berlebih, seperti yang terlihat pada gambar 3.14 berikut.

(Episode 2, menit ke 00:30:27)



Gambar 3.14 Breast Implant

Gambar 3.14 adalah cuplikan adegan operasi *breast implant* Honma san yang sebelumnya menderita kanker payudara. Dokter melakukan pembedahan pada payudara dan memasukkan implan ke dalam payudara. Untuk mengetahui apakah sudah sesuai atau belum, setelah memasukkan implan tersebut, dokter memasang *stapler* pada daerah yang dioperasi lalu menegakkan posisi badan Honma san. Hal ini dapat dilihat lewat unsur *mise-en-scene*, yaitu latar (*setting*) yang menunjukkan bahwa adegan ini diambil di ruang operasi klinik. Selain itu, dapat juga dilihat melalui unsur pencahayaan (*lighting*) dimana sorot lampu operasi diarahkan pada daerah dada yang dioperasi.

3.3.2 Operasi Hidung (*Rhinoplasty*)

Operasi hidung dilakukan untuk memuncungkan maupun memperkecil ukuran hidung. Untuk membuat hidung tampak mancung, dokter akan memasang implan berupa silikon padat untuk membentuk tulang hidung. Bentuk hidung yang terlalu lebar dapat dikempiskan dengan membuang jaringan lemak yang berlebih, seperti terlihat pada gambar 3.15 berikut.

(Episode 1 menit ke 00:21:01)



Gambar 3.15 Rhinoplasty

Gambar 3.15 adalah cuplikan adegan saat operasi plastik *rhinoplasty* berlangsung. Dokter menyuntikkan bius pada daerah hidung dan membuat ruang untuk memasukkan implan. Setelah implan dimasukkan, dokter akan memeriksa apakah bentuk hidung sudah proporsional atau belum. Hal ini dapat dilihat dari unsur *mise-en-scene*, yaitu pencahayaan. Pada gambar tersebut ditunjukkan adanya sorot lampu yang mengarah pada hidung pasien saat dokter memasukkan implan pada hidung ketika operasi berlangsung.

3.3.3 Sedot Lemak (*Liposuction*)

Liposuction adalah operasi untuk menyedot lemak berlebih keluar tubuh dengan menggunakan alat bernama *cannula*. *Liposuction* dapat dilakukan di berbagai bagian tubuh, mulai dari wajah, leher, perut, paha, dan sebagainya. Jumlah lemak yang dapat dikeluarkan ditentukan oleh ukuran tubuh awal pasien, seperti terlihat pada gambar 3.16 berikut.

(Episode 1 menit ke 00:22:32)



Gambar 3.16 Liposuction

Gambar di atas merupakan cuplikan adegan operasi plastik sedot lemak atau *liposuction*. Sebelum melakukan sedot lemak, dokter akan membuat lubang dan memasang alat dengan menjahitnya ke kulit di bagian yang akan dioperasi. Setelah itu *cannula* dimasukkan ke bagian tubuh yang dioperasi melalui lubang yang telah dibuat sebelum operasi. Hal ini dapat dilihat melalui unsur *mise-en-scene* yaitu kostum. Dari gambar 3.16 terlihat bahwa dokter mengenakan sarung tangan karet dan memegang alat operasi sedot lemak yang dimasukkan ke dalam tubuh pasien.

3.3.4 Pelebaran Kelopak Mata (*Blepharoplasty*)

Operasi ini dilakukan dengan cara membuang lemak, jaringan, serta kulit berlebih yang terdapat di sekitar mata. Juga, dengan cara mengoreksi bentuk kelopak mata bagian atas, agar mata tampak lebih lebar, seperti terlihat pada gambar 3.17 berikut.

(Episode 1 menit ke 00:21:54)



Gambar 3.17 Blepharoplasty

Gambar di atas merupakan cuplikan adegan operasi pelebaran kelopak mata atau *blepharoplasty*. Untuk memperlebar bentuk kelopak mata, dokter membuang bagian kulit berlebih pada daerah kelopak mata. Setelah bagian kulit tersebut dibuang, dokter menjahit bagian kelopak mata tersebut dan merekatkan perban pada daerah kelopak mata. Hal ini dapat dilihat melalui unsur *mise-en-scene* yaitu pencahayaan. Pada gambar 3.17 terlihat sorot lampu yang mengarah pada bagian kelopak mata pasien yang dioperasi.

3.4 Motif Pasien Melakukan Operasi Plastik dalam Serial Drama *Cleopatra na Onnatachi*

Salah satu fenomena yang muncul ke permukaan dalam masyarakat Jepang saat ini adalah fenomena penggunaan operasi plastik yang semakin meningkat terutama di kalangan perempuan. Mereka akan melakukan apapun demi mendapatkan penampilan sempurna dalam waktu singkat dengan operasi plastik.

Dari serial drama ini pula penonton juga dapat melihat bahwa masyarakat Jepang rela melakukan operasi plastik meski membutuhkan biaya yang mahal, sesuai dengan pendapat Katsuya, dokter yang juga terkenal sebagai pakar kecantikan, dalam buku

Hyde (2007) yang berjudul *Why Are Japanese Women So Beautiful* berpendapat

bahwa wanita Jepang tidak peduli dengan biaya yang mereka keluarkan untuk menjadi cantik.

Dari serial drama ini, penonton dapat melihat beberapa faktor pendorong untuk melakukan operasi plastik, seperti rasa kurang percaya diri, adanya persaingan untuk tampil sempurna, dan definisi kecantikan modern yang tinggi.

3.4.1 Rasa Kurang Percaya Diri

Rasa kurang percaya diri dapat timbul dari sikap penolakan pada kekurangan diri sendiri dan rasa tidak percaya diri ini dapat menimbulkan rasa takut tidak diterima di masyarakat. Hal ini menjadi pendorong bagi wanita Jepang untuk melakukan apapun demi menambah rasa percaya diri dan agar diterima dalam masyarakat, dan salah satunya dengan melakukan operasi plastik. Di Jepang kebanyakan orang memiliki bentuk mata yang sipit, payudara yang tidak besar, serta hidung yang kurang mancung. Sedangkan menurut definisi kecantikan modern Jepang, wanita yang cantik adalah yang berbadan langsing, memiliki mata yang besar, hidung mancung dan tubuh yang ramping. Wanita yang tidak memiliki kecantikan yang diinginkan seperti pada definisi tersebut menyebabkan mereka tidak percaya diri. Berikut adalah cuplikan adegan saat seorang remaja begitu ingin melakukan jenis operasi plastik untuk menghilangkan tahi lalat di dahinya.

(Episode 1 Menit ke 00:12:41-00:13:16)



Gambar 3.18 Joshima malu karena terdapat tahi lalat di wajahnya



Gambar 3.19 Joshima melepas topi setelah menjalani operasi

ミネ先生：血液検査をしてあなたの体に異常がないことを確かめてからでないと手術はできないんですよ。

ジョシマ：す… すぐやってください。お金はかかってもいいので。イヤだから…。お願い 先生！今日やって…。

ミネ先生：血液検査の結果が出次第すぐやりましょう。

ジョシマ：やってくれないんだ…。いじわる…。やってくれないんだったら…私、死ぬ!!

Mine Sensei : *Ketsueki kensa wo shite anata no karada ni ijyou ga nai koto wo tashikamete kara denai to shuujutsu ha dekinaindesu yo.*

Joshima : *Su...sugu yatte kudasai. Okane kakattemo ii node. Iya dakara...Onegai Sensei! Kyou yatte...*

Mine Sensei : *Ketsueki kensa no kekka ga deshida sugu yarimashou.*

Joshima : *Yatte kurenai nda. Ijiwaru. Yatte kurenai ndattara...watashi, shinu!!!*

Mine sensei : Kita tidak bisa melakukan jenis sampai kita menguji darah anda untuk memastikan anda tidak memiliki penyakit.

Joshima : Lakukan sesegera mungkin. Saya tidak peduli ... berapapun biayanya. Saya mohon....

Mine sensei : Kami akan melakukannya segera setelah kami mendapatkan hasil tes darah anda.

Joshima : Anda tidak mau melakukannya? Anda kejam. Jika Anda tidak akan melakukannya, saya akan mati!

Cuplikan adegan dan dialog di atas menceritakan seorang pasien bernama

Karen Joshima, seorang remaja berusia 20 tahun yang ingin menghilangkan tahi lalat

yang membuatnya kurang percaya diri. Dia tidak peduli berapapun biaya yang harus

dia bayar untuk jenis operasi tersebut dan dia ingin melakukan operasi tersebut hari

itu juga tanpa mempedulikan pemeriksaan yang harus dia lakukan untuk memeriksa kesehatannya. Hal ini diperkuat dengan unsur *mise-en-scene* yaitu *acting* dan *costume* pada gambar 3.18. Joshima terus menundukkan wajah meski saat diperiksa atau saat diajak berbicara oleh Mine Sensei dan dia berbicara dengan suara pelan, dan bila dilihat dari unsur *costume*, Joshima terus mengenakan topi agar tahi lalat di dahinya tidak terlihat karena malu.

Selain itu, keinginan Joshima yang kuat untuk melakukan operasi tergambar pula melalui dialog dimana dia berkata “Jika Anda tidak akan melakukannya, saya akan mati!”. Dialog tersebut juga menggambarkan bahwa Joshima sangat bergantung pada operasi plastik untuk menghilangkan tahi lalat di dahinya dan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Namun setelah menjalani operasi plastik untuk menghilangkan tahi lalat di dahinya Joshima merasa percaya diri untuk tidak memakai topi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3.19 yang bila dilihat dengan unsur *acting*, Joshima melepas topinya dan tersenyum karena tidak lagi merasa malu setelah ia menghilangkan tahi lalat di dahinya dengan operasi plastik.

3.4.2 Definisi Kecantikan Modern yang Tinggi

Rasa kurang percaya diri juga menjadi faktor timbulnya rasa minder pada orang lain yang memiliki penampilan yang lebih baik. Rasa minder saat bersosialisasi membuat warga Jepang mencari cara dan jalan keluar cepat demi memperbaiki kekurangan. Hal tersebut tergambar pada cuplikan adegan berikut.

(Episode 2 menit ke 00:04:42-00:04:59)



Gambar 3.20 Anak yang mengoleskan lem pada lipatan matanya



Gambar 3.21 Proses pembersihan lem pada kelopak mata

- お母さん : この子、目を離すと、接着剤でまぶたくっつけてしまうんです。この辺りの病院はもう恥ずかしいぐらい…何度も駆け込んでるんですよ。よほど一重がイヤなんだと思うんです。学校でもいつも消極的で…。いっそ二重にしてしまったほうがいいんじゃないでしょうか？先生、下で会ったのも何かのご縁だと思いませんか？この子の目を二重にしていただけませんか？
- 娘 : 二重にして！
- ミネ先生 : おかあさん、何を考えてるんですか？こんな小さなお子さんの外科手術は危険です。
- お母さん : どういうふうに危険なんですか？
- ミネ先生 : まだ成長過程にあるお子さんのまぶたを針や糸で傷つけると場合によっては大人になるに従って、まぶたに変形を来す恐れがあります。
- お母さん : 「場合によっては」でしょ？
- ミネ先生 : そうなったら取り返しはつかないんですよ。
- お母さん : そうなったらまた直せばいいじゃないですか。先生がやってくださらないなら、どこかやってくださる病院紹介していただけませんか？
- ミネ先生 : 心ある医師はそんな手術はいたしません。
- お母さん : 大人になるまでダメだって。
- 娘 : ケチ！

Okaasan : *Kono ko, me wo hanasu to, setchaku-zai de mabuta kuttsukete shimau ndesu. Kono atari no byouin wa mou hazukashii gurai... nando mo kakekon deru ndesu yo. Yohodo hitoe ga iya nanda to omou ndesu. Gakkou demo itsumo shougyokuteki de... Isso nijuu ni shite shimatta hou ga ii n janaideshou ka? Sensei, shita de atta no mo nanika no go enda to omoimasen? Kono ko no me o nijuu ni shite itadakenaideshou ka?*

Anak : *Nijuu ni shite!*

Mine Sensei : *Okaasan, nani o kangae teru ndesu ka? Konna chiisana okosan no geka shujutsu wa kikendesu.*

Ibu : *Dou iu fuu ni kiken nandesuka?*

Mine Sensei : *Mada seichou katei ni aru okosan no mabuta o hari ya ito de kizutsukeru to baainiyotte wa otonaninaru ni shitagatte, mabuta ni henkei o kitasu osore ga arimasu.*

Ibu : *(Baai ni yotte)ha deshou?*

Mine Sensei : *Sou natte shimattara torikaeshi wa tsukanai ndesu yo.*

Ibu : *Sou nattara mata naoseba ii janaidesu ka. Sensei ga yatte kudasaranainara, doko ka yatte kudasaru byouin shoukai shite itadakenaideshou ka.*

Mine Sensei : *Kokoro aru ishi wa sonna shujutsu wa itashimasen.*

Ibu : *Otona ni naru made dame da tte.*

Anak : *Kechi!*

Ibu : Dok, saat saya tidak mengawasi, dia tetap mengoleskan lem pada kelopak matanya. Saya sudah berkali-kali membawanya ke semua rumah sakit di sekitar sini, jadi saya malu untuk kembali. Dia tidak suka dengan mata asianya. Dia juga merasa malu saat di sekolah. Apa lebih baik kelopak matanya dibuat lipatan? Dok, bukankah ini sebuah kebetulan saya bertemu dengan anda tadi. Maukah anda mengoperasinya?

Anak : Tolong perbaiki kelopak mataku!

Mine sensei : Bu, apa yang anda pikirkan? Operasi ini berbahaya untuk putri anda.

Ibu : Bagaimana bisa?

Mine sensei : Kalau anda memotong atau menjahit kelopak mata pada anak, ada kemungkinan kelopak matanya akan berubah saat ia dewasa.

Ibu : Hanya kemungkinan kan?

Mine sensei : Namun tidak ada cara untuk memperbaikinya.

Ibu : Ya kalau begitu dioperasi lagi bisa kan?! Kalau anda tidak mau melakukannya, maukah anda memberitahu saya klinik mana yang mau melakukannya?!

Mine sensei : Dokter yang memiliki hati nurani tidak akan melakukannya.

Ibu : Katanya kalau belum dewasa tidak boleh

Anak : Pelit!

Pada cuplikan adegan di atas terdapat seorang anak kecil yang tidak menyukai bentuk matanya yang sipit karena ia malu dan kurang percaya diri bahkan saat di sekolah, sehingga ia mengoleskan lem pada kelopak matanya agar membentuk lipatan mata yang membuat matanya tampak lebih lebar meskipun hal tersebut melukai dirinya. Hal ini dapat dilihat pula lewat unsur *acting* bahwa anak

tersebut menangis kesakitan lem yang ia oleskan pada kelopak mata. Selain unsur *acting*, melalui unsur *make up* terlihat bahwa kelopak mata anak tersebut mengalami pembengkakan dan iritasi yang menimbulkan rasa sakit sehingga dia menangis.

Selain itu, bukan hanya dia yang menginginkan agar matanya dioperasi. Ibunya juga menginginkan agar kelopak mata putrinya dioperasi seperti yang tergambar dalam dialog “Apa lebih baik kelopak matanya dibuat lipatan? Dok, bukankah ini sebuah kebetulan saya bertemu dengan anda tadi. Maukah anda mengoperasinya?”. Ia memaksa Mine sensei untuk melakukan operasi *blepharoplasty* apapun resikonya. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang, termasuk anak-anak berlomba-lomba memperbaiki kekurangan pada wajah maupun tubuhnya meski dengan cara instan untuk meningkatkan rasa percaya diri saat bersosialisasi di masyarakat. Dalam adegan ini digambarkan bahwa ibu dari anak tersebut juga mendukung agar anaknya melakukan operasi plastik.

3.4.3 Adanya Persaingan Untuk Tampil Sempurna

Selain rasa minder dan malu, sifat kompetitif yang dimiliki masyarakat Jepang juga menjadi faktor dalam hal dilakukannya operasi plastik. Sifat kompetitif yang tinggi inilah yang menambah masyarakat Jepang rela untuk melakukan apapun agar bisa mendapatkan kecantikan atau penampilan sempurna tersebut (Uni Orb, 2005). Mereka percaya bahwa kesan pertama sangat penting dalam mencari pekerjaan, atau dalam menghadiri acara-acara tertentu seperti pesta pernikahan (Cressida, 2009: 22). Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan adegan berikut.

(Episode 3 menit ke 00:03:03-00:04:20)



Gambar 3.22 Fuyu memaksa agar wajahnya dioperasi



Gambar 3.23 Fuyu selalu menunduk saat berbicara karena malu

(Episode 3 menit ke 00:36:48)



Gambar 3.24 Penampilan Fuyu setelah menjalani operasi

- 寺崎ふゆ : 私…顔を変えたいんです。同じ顔 嫌なんです。服も、ヘアスタイルも姉の言いなりで、あそこで働くことも姉が決めて…いつも姉の言いなりで。同じ顔の私はいるような、いないようなどうでもいい私で…。だから姉と違う顔にしたいです。先生なら私の気持ち分かってくれるでしょ？
- ミネ先生 : 先日のことはお気の毒だと思いましたが…。
- 寺崎ふゆ : 違う顔になればあんなことはなくなるし、姉の言いなりにはならないと思います。
- ミネ先生 : そうでしょうか…。言いなりになってしまうのは同じお顔のせいですか？違う顔にならなくても家を出て別々の所に住むとか違う仕事を探すとかいろいろと方法はあると思いますが…。
- 寺崎ふゆ : 違う顔にしてください。そして、できれば姉より私のほうがキレイだって思われるようにしてください。
- Terasaki Fuyu : *Watashi gao wo kaetai ndesu. Onaji kao iyana ndesu. Fuku mo, heasutairu mo ane no iinari de, asoko de hataraku koto mo ane ga kimete, itsumo ane no iinari de. Onaji-gao no watashi wa iru youna, inai youna dou demo ii watashi de. Dakara ane to chigau kao ni shitai desu. Sensei nara watashi no kimoichi wakatte kureru*

desho?

Mine Sensei : *Senjitsu no koto wa oki no doku da to omoimashita ga...*

Terasaki Fuyu : *Chigau kao ni nareba an'na koto wanaku narushi, ane no iinari ni wa naranai to omoimasu.*

Mine Sensei : *Sou deshou ka.... Iinari ni natte shimau no wa onaji wo kao no sei desu ka? Chigau kao ni naranakute mo ie wo dete betsubetsu no tokoro ni sumu toka chigau shigoto wo sagasu toka iroi-ro to houhou wa aru to omoimasu ga.*

Terasaki Fuyu : *Chigau kao ni shite kudasai. Soshite, dekireba ane yori watashi no hou ga kirei datte omowareru youni shite kudasai.*

Terasaki Fuyu : Aku ingin mengubah wajahku. Aku benci berwajah kembar.

Pakaianku, gaya rambutku semua itu saran kakakku. Bahkan bekerja di cafe itu pun perintahnya. Dia selalu menyuruhku. Aku memang berwajah kembar, tapi orang lain tidak memperhatikanku, karena itu aku ingin punya wajah yang berbeda dengan kakakku.

Anda mengerti perasaan saya kan?!

Mine sensei : Saya juga bersedih atas kejadian kemarin...

Terasaki Fuyu : Kalau aku punya wajah berbeda, hal seperti ini tidak akan terjadi, dan kakakku tidak akan menyuruh-nyuruhku.

Mine Sensei : Begitu ya? Kau berpikir kalau kakakmu selalu memerintahmu karena kau kembar? Kau tidak harus mengubah wajahmu. Banyak cara yang bisa kau lakukan, seperti pindah dari rumah, tinggal di tempat lain, dan mencari pekerjaan lain.

Terasaki Fuyu : Tolong ubah wajahku! Dan kalau bisa buat aku lebih cantik daripada kakakku.

Cuplikan adegan di atas bercerita tentang Terasaki Fuyu, seorang pelayan kafe yang memiliki saudara kembar yang bekerja di kafe yang sama. Fuyu sangat ingin melakukan operasi plastik karena ia merasa minder dengan kakaknya, Natsu yang selalu dikenal baik dan mendapat perhatian dari orang lain dan orang tuanya.

Karena wajah kembarnya pula, ia sering merasa sakit hati karena orang sering salah memanggil antara Fuyu-Natsu, dan Natsu lah yang lebih sering diperhatikan.

Sehingga ia ingin melakukan jenis operasi plastik agar lebih cantik daripada kakaknya dan lebih percaya diri saat bertemu orang lain!

Dari cuplikan adegan ini dapat dilihat bahwa rasa minder dapat menimbulkan kompetisi atau persaingan. Fuyu yang kurang percaya diri dan kurang diperhatikan

selalu mengeluhkan bahwa kakaknya berpenampilan lebih baik darinya, sehingga ia memutuskan melakukan operasi plastik untuk agar menjadi lebih cantik dan sempurna daripada kakaknya. Hal ini diperkuat pula dengan unsur *mise-en-scene* yaitu *acting* pada gambar 3.23 bahwa Fuyu adalah orang yang pemalu dan kurang percaya diri, setiap dia berbicara dia selalu menunduk dan bersuara pelan. Dapat dilihat pula pada gambar 3.22 yang berisi adegan saat Fuyu memaksa Mine sensei untuk segera mengoperasi wajahnya dengan wajah yang cantik menurut Mine sensei.

Setelah menjalani operasi plastik, Fuyu menjadi percaya diri. Hal ini dapat dilihat melalui unsur *mise-en-scene*, yaitu *acting* pada gambar 3.24 yang menunjukkan adegan saat Fuyu kembali bekerja di kafe. Dia melayani pengunjung dengan senyum padahal sebelumnya dia kurang percaya diri.

Rasa percaya diri Fuyu juga semakin meningkat karena penampilannya lebih cantik setelah menjalani operasi plastik. Hal ini dapat dilihat melalui unsur *mise-en-scene* yaitu *costume (make up)* pada gambar 3.24 yang berisi adegan saat Fuyu berbicara dengan salah satu pengunjung kafe yang selalu mengira Fuyu adalah Natsu. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa setelah operasi, Fuyu mengubah gaya rambutnya yang semula biasa-biasa saja menjadi lebih modis, dan ia memakai lipstik.

Namun setelah Fuyu menjalani operasi plastik, Natsu menjadi kurang diperhatikan dan Fuyu bertindak berani pada Natsu. Sehingga Natsu datang ke klinik Mine sensei dan meminta Mine sensei untuk merubah wajahnya agar lebih cantik dari Fuyu.

(Episode 3 menit ke 00:43:36-00:43:56)



Gambar 3.25 Natsu meminta wajahnya dioperasi agar lebih cantik daripada Fuyu

寺崎なつ : 先生！私を妹よりキレイにしてください！
 ミネ先生 : えっ？
 寺崎なつ : あのこ、何があったのか突然強くなっちゃって、私の言うこと聞かないし、親にも暴言吐くし！妹に負けないようにしてください。先生の好きな顔にしてください！お願いします！

Terasaki Natsu : *Sensei! Watashi wo imouto yori kirei ni site kudasai!*

Mine Sensei : *Ee?*

Terasaki Natsu : *Ano ko, nani ga atta no ka totsuzen tsuyoku na~tsu chatte, watashi no iu koto kikanashi, oya ni mo b gen hakushi! Im to ni makenai y ni shite kudasai. Sensei no sukina kao ni shite kudasai! Onegaishimasu!*

Terasaki Natsu : Dok, buat aku lebih cantik dari adikku!

Mine sensei : Apa?!

Terasaki Natsu : Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi tiba-tiba dia jadi lebih kuat, dia tidak mendengarkan apa yang kukatakan, dan bicara kasar pada orang tua! Buat agar aku tidak kalah dengan adikku. Ubah menjadi wajah yang anda sukai! Aku mohon!

Cuplikan adegan di atas menceritakan bahwa Natsu juga sangat ingin melakukan operasi plastik agar tidak kalah dengan Fuyu. Adanya unsur *mise-en-scene* berupa *acting* yang ditunjukkan Natsu pada gambar 3.25 yaitu raut wajah

Natsu yang menunjukkan bahwa dia juga sangat ingin melakukan operasi plastik dan

memaksa Mine sensei untuk mengoperasi wajahnya sesuai dengan tipe wajah yang

disukai Mine sensei agar lebih cantik dari Fuyu. Selain itu, nada bicara Natsu yang

tinggi pada dialog “Dok, buat aku lebih cantik dari adikku!”, juga menunjukkan bahwa adanya keinginan yang kuat dan ketergantungan untuk melakukan operasi plastik demi memperoleh penampilan yang sempurna. Gambar 3.22 dan 3.25 menunjukkan raut wajah Fuyu dan Natsu yang sangat ingin melakukan operasi plastik karena keduanya bersaing untuk menjadi yang paling cantik dan mendapat perhatian dari orang lain.

Dalam serial drama ini terdapat pula dua pasien wanita yang melakukan operasi plastik untuk tujuan untuk merekonstruksi payudara dengan memasang implan (*breast implant*) setelah menjalani operasi dan terapi kanker payudara yang mereka alami sebelumnya. Pasien pertama adalah seorang lansia bernama Honma. Setelah dia terkena kanker payudara, dia melakukan operasi plastik pemasangan implan agar bentuk payudaranya diperbaiki dan kembali seperti semula.

(Episode 2 menit ke 00:28:12)



Gambar 3.26 Honma san sebelum menjalani operasi

(Episode 2 menit ke 00:30:02)



Gambar 3.27 Proses operasi *breast implant* Honma san

Pasien berikutnya adalah Yukawa Mari, seorang kepala klinik tempat Mine sensei bekerja. Suatu hari Yukawa sensei baru menyadari bahwa dia terkena kanker payudara, dia memutuskan untuk segera melakukan operasi kanker payudara dan

melakukan operasi rekonstruksi payudara untuk mengembalikan bentuk payudara seperti semula.

(Episode 8 menit ke 00:38:23)



Gambar 3.28 Yukawa sensei melakukan operasi *breast implant* karena kanker

(Episode 8 menit ke 00:39:07)



Gambar 3.29 Proses operasi *breast implant* Yukawa sensei

Dari analisa terhadap motif melakukan operasi plastik yang tergambar dalam serial drama *Cleopatra na Onnatachi* di atas, dapat disimpulkan bahwa motif melakukan operasi plastik antara lain adalah adanya rasa kurang percaya diri yang membuat orang kurang bisa menerima kekurangan diri sendiri dalam hal penampilan, adanya sifat kompetitif pada masyarakat Jepang yang menimbulkan persaingan dalam hal ini persaingan untuk tampil sempurna, dan munculnya definisi kecantikan modern yang tinggi yang menimbulkan rasa minder dan malu.

Selain itu, ada pula pasien yang berpenampilan sempurna ingin diubah wajahnya menjadi biasa saja karena dia merasa kecantikannya membawa masalah.

(Episode 9 menit ke 00:05:18)



Gambar 3.30 Pasien yang ingin merubah wajahnya agar tampak biasa

Gambar 3.30 adalah cuplikan adegan saat salah satu pasien yang berwajah cantik meminta agar wajahnya diubah menjadi biasa. Dia memohon agar penampilannya diubah dengan cara apapun dan dia tidak peduli berapapun biayanya karena sudah tidak tahan dengan komentar orang lain atas kecantikannya.

Dari analisa pada bab ini dapat disimpulkan pula bahwa pelaku operasi plastik di Jepang bukan hanya dari kalangan perempuan, tapi juga dari kalangan pria baik tua maupun muda, bahkan kaum *transgender*. Menurut data statistika ISAPS, Jepang menempati peringkat ke 5 pada tahun 2010, dan naik ke peringkat ke 4 pada tahun 2011. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa jenis operasi plastik yang populer di Jepang adalah *rhinoplasty*, *breast implant*, *blepharoplasty*, dan *liposuction*.

Hal tersebut sesuai dengan fenomena operasi plastik yang tergambar dalam serial drama *Cleopatra na Onnatachi* bahwa banyak orang dari berbagai kalangan melakukan operasi plastik demi merubah penampilan dalam waktu singkat.

Dari refleksi data diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaku operasi plastik di Jepang sangatlah banyak. Jika dilihat dari segi gender, pelaku operasi plastik di Jepang bukan hanya kaum perempuan, tapi juga kaum laki-laki. Selain itu, jika dilihat dari segi umur, pelaku operasi plastik di Jepang dilakukan oleh berbagai

kalangan, mulai anak-anak sampai orang dewasa, bahkan lansia dan hal ini membuktikan bahwa operasi plastik telah menjadi fenomena pada masyarakat Jepang.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Konsep kecantikan masyarakat Jepang saat ini adalah yang memiliki mata lebar, hidung mancung dan wajah yang lucu atau lebih dikenal di Jepang dengan sebutan kawaii. Gambaran bentuk wajah yang diinginkan pada perempuan Jepang pada umumnya terlihat pada setiap karakter perempuan pada komik Jepang. Setiap komik Jepang yang menggambarkan sosok perempuan yang dianggap cantik adalah yang bermata lebar bulat, hidung yang mancung dan juga bertubuh langsing. Konsep kecantikan ini dipengaruhi oleh konsep kecantikan Amerika.

Dengan adanya konsep kecantikan dan tren baru yang semakin banyak menyebabkan sangat banyak perempuan dan remaja putri Jepang yang menginginkan wajah yang sesuai dengan konsep kecantikan *modern* tersebut. Ukuran cantik telah berubah menjadi bertubuh tinggi, langsing, dan berkulit putih.

Mereka yang mempunyai tiga kelebihan itu dianggap beruntung dan rasa percaya diri mereka meningkat. Sementara mereka yang berkulit hitam, gemuk dan pendek merasa tidak menarik sehingga penghargaan terhadap dirinya rendah.

Saat ini operasi plastik sudah menjadi sesuatu yang umum bagi masyarakat Jepang. Oleh karena itu, sangat banyak masyarakat Jepang yang merasa berpenampilan kurang sempurna mendatangi dokter-dokter atau klinik ternama di Jepang dan meminta untuk merubah penampilannya seperti yang

mereka inginkan. Pelaku operasi plastik di Jepang bukan hanya berasal dari kaum perempuan saja, namun ada juga kaum laki-laki baik tua maupun muda, bahkan kaum *transgender*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dan beberapa unsur dari teori *mise-en-scene* yaitu *acting*, *setting*, *lighting*, dan *costum* yang meliputi *make up*. Dari analisis fenomena operasi plastik yang tergambar dalam serial drama *Cleopatra na Onnatachi* pada bab 3 dapat disimpulkan bahwa cukup banyak wanita yang melakukan operasi plastik dengan alasan seperti rasa kurang percaya diri, adanya persaingan untuk tampil sempurna, dan definisi kecantikan modern yang tinggi.

Rasa kurang percaya diri dapat timbul dari sikap penolakan pada kekurangan diri sendiri dan rasa tidak percaya diri ini dapat menimbulkan rasa takut tidak diterima di masyarakat. Seperti yang dialami Joshima yang kurang percaya diri karena terdapat tahi lalat di dahinya dan dia memutuskan untuk menghilangkan tahi lalat tersebut dengan cara operasi.

Definisi kecantikan yang tinggi juga menjadi faktor timbulnya rasa minder yang mendorong orang untuk tampil sempurna dan menciptakan kesan yang baik saat bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini dialami oleh tokoh seorang anak kecil yang mengoleskan perekat pada kelopak matanya agar terlihat lebih lebar meskipun hal tersebut membahayakan dirinya.

Selain rasa minder dan malu, sifat kompetitif yang dimiliki masyarakat Jepang juga menjadi faktor dalam hal dilakukannya operasi plastik. Sifat kompetitif yang tinggi inilah yang menambah masyarakat Jepang rela untuk

melakukan apapun untuk bisa mendapatkan kecantikan atau penampilan sempurna.

Dalam serial drama ini, hal tersebut digambarkan lewat persaingan antara Natsu dan Fuyu. Fuyu melakukan operasi agar mendapat perhatian dari orang lain seperti kakaknya dan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Setelah Fuyu melakukan operasi dan penampilannya menjadi lebih cantik, Natsu juga melakukan operasi plastik karena merasa tersaingi. Namun, ada pula pasien yang berpenampilan sempurna ingin diubah wajahnya menjadi biasa saja karena dia merasa kecantikannya membawa masalah.

Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa jenis operasi plastik yang populer adalah operasi perbaikan hidung (*rhinoplasty*), implan payudara (*breast implant*), sedot lemak (*liposuction*), dan pelebaran kelopak mata (*blepharoplasty*).

Adapun pasien dalam serial drama ini yang melakukan operasi *breast implant* sejumlah 6 orang, *rhinoplasty* sejumlah 4 orang, dan pasien operasi *blepharoplasty* dan *rhinoplasty* masing-masing sejumlah 2 orang.

4.2 Saran

Setelah melakukan analisis fenomena operasi plastik dalam serial drama *Cleopatra na Onnatchi* ini, penulis berharap serial drama ini dapat menjadi alternatif untuk menambah wawasan mengenai fenomena operasi plastik di Jepang dan beberapa jenis operasi plastik yang populer di Jepang. Penelitian yang dilakukan terbatas pada fenomena operasi plastik pada masyarakat Jepang yang tergambar pada serial drama *Cleopatra na Onnatchi*. Namun dalam serial drama ini, masih ada beberapa hal lain yang dapat digali lebih dalam menggunakan

pendekatan sosiologi sastra, seperti rentang usia dan gender pelaku operasi plastik, dampak negatif operasi plastik atau pengaruh operasi plastik pada gaya hidup masyarakat Jepang lainnya. Selain itu, dapat juga menggunakan teori kajian gender untuk mengkaji fenomena operasi plastik di Jepang sebagai pengaruh perubahan konsep kecantikan di Jepang.

Selain itu, sumber dari penelitian ini adalah drama, oleh karena itu, penelitian lain bisa dilakukan dengan menggunakan sumber yang berbeda, seperti novel, atau film.



Daftar pustaka

Buku

- A. Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaka
- Corrigan, Timothy J. (2007). *A Short Guide to Writing about Film*. New York: Pearson Longman
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Davis, Kathy. (1995). *Reshaping Female Body: The Dilemma of Cosmetic Surgery*. London: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Heyes, Cressida J., Jones, Meredith. (2009). *Cosmetic Surgery: A Feminist Primer*. Surrey: Ashgate Publishing
- Irawanto, Budi. (2003). *Sastra Interdisipliner*. Yogyakarta: Qalam
- Jekyll, Hyde. (2007). *Why Are Japanese Women So beautiful?*. Osaka: CIA.
- Miller, Laura. (2006). *Beauty Up: Exploring Contemporary Japanese Body Aesthetics*. Berkeley: University of California Press
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press
- Semi, Atar. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sjamsuhidajat & Wim De Jong. (2002). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta : EGC.
- Waluyo, Herman J. (2006). *Teori Pengkajian Sastra*. Surakarta: UNS Press
- Waluyo, Herman J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya
- Warren, Austin., & Wellek, Rene. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yuli Eti, Nunung, dkk. (2005). *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara

Website**Data statistik operasi plastik 2010**

<http://www.isaps.org/isaps-global-statistics-2011.html>

Data statistik operasi plastik 2011

<http://www.isaps.org/isaps-global-statistics-2012.html>

<http://www.kamusbesar.com/10894/fenomena>
diakses pada tanggal 15 Desember 2013, pukul 22:00

Doramax264. (2012). *Cleopatra na Onnatachi*. Diakses pada 18 Januari 2013.

<http://doramax264.com/11765/cleopatra-na-onnatachi/>

Serial Drama

Ooishi Shizuka. (2012). *Cleopatra na Onnatachi*. Jepang: TBS TV

Artikel

Lee, Diana. 2005. *Japanese Turn To Cosmetic Surgery*. *UniOrb*, 3 Juni 2005.
18 Mei 2013.

<http://uniorb.com/ATREND/Japanwatch/surgery.htm>

Miller, Laura. (2004). "Those Naughty Teenage Girls: Japanese Kogals, Slang, and Media Assessments". *Journal of Linguistic Anthropology*, 2, 225 – 247.
22 Mei 2013.

<http://www.anthrosource.net/doi/abs/10.1525/jlin.2004.14.2.225>